

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi, industri manufaktur terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Banyak perusahaan lebih berfokus pada maksimalisasi laba tanpa memahami kegiatan operasionalnya berpengaruh terhadap lingkungan dalam bentuk penipisan sumber daya dan polusi yang menyebabkan berbagai bentuk degradasi lingkungan (Zaki & Tashfeen, 2023). Industri manufaktur dilaporkan menjadi penyumbang tertinggi dalam masalah lingkungan. Berdasarkan pernyataan Ketua Dewan Pertimbangan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), Prof. Sudharto P. Hadi, MES, Ph.D, pada tahun 2023, sekitar 17,5% industri yang taat pada pengelolaan lingkungan dari total populasi industri di Indonesia (Susilo, 2023).

Industri manufaktur memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan melalui kegiatan operasional perusahaannya. Permasalahan utama yang sering ditimbulkan ialah limbah yang dihasilkan, yaitu limbah cair, padat, gas, dan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang dibuang sembarangan ke lingkungan (Lestari, 2023). Sektor barang baku (*basic materials*) merupakan bagian dari industri manufaktur, emiten yang memproduksi barang dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku dalam proses produksi menjadi produk akhir, seperti industri barang kimia, material konstruksi, logam, kertas, dan lain sebagainya.

Sektor ini penting untuk diperhatikan karena berhubungan langsung dengan lingkungan dalam proses produksinya membuat bahan baku yang akan digunakan oleh industri lain. Jika penanganan lingkungan sektor *basic materials* tidak sesuai dengan standar yang berlaku, maka akan terjadi pencemaran lingkungan yang tidak hanya menghasilkan limbah, tetapi juga pencemaran seperti pencemaran udara, air dan tanah.

Penting bagi perusahaan untuk mengintegrasikan konsep “Green”. Konsep “Green” merupakan sebuah konsep yang merujuk pada pendekatan yang berfokus pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan hidup yang mengharuskan perusahaan untuk tidak berfokus pada maksimalisasi laba, tetapi juga menerapkan praktik ramah lingkungan di setiap operasionalnya. Di Indonesia, pemerintah membuat program evaluasi kinerja perusahaan terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2021 mengenai Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Adapun tujuan dibuatnya kebijakan tersebut, ialah guna meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang yang berlaku (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, n.d.) diakses pada 9 Februari 2025.

Penilaian kinerja yang dilakukan dalam PROPER digolongkan dalam 5 warna, yakni: (1) emas, perusahaan yang melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan; (2) hijau, perusahaan yang melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan *beyond compliance* (Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), upaya efisiensi

energi, upaya penurunan emisi, implementasi 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), konservasi air, perlindungan keanekaragaman hayati dan program pengembangan masyarakat); (3) biru, perusahaan yang melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan yang berlaku; (4) merah, perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan, tetapi belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku; dan (5) hitam, perusahaan yang belum melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan.

Dengan adanya PROPER, memudahkan *stakeholders* dalam menilai perusahaan mana yang menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik. Septrina *et al.* (2023) mengatakan bahwa konsumen dan investor semakin peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasional produk yang dikonsumsi, mereka cenderung untuk memilih perusahaan yang komitmen terhadap keberlanjutan dan menerapkan praktik ramah lingkungan.

Angelita & Murwaningsari (2023) mengatakan perusahaan saat ini sedang menghadapi berbagai permasalahan lingkungan, antara lain pencemaran air, pencemaran udara, pemanasan global, dan lain sebagainya yang banyak disebabkan oleh aktivitas pabrik dan industri. Fenomena kerusakan lingkungan ditunjukkan oleh beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, diantaranya seperti yang dilakukan oleh PT Saranagriya Lestari Keramik yang berlokasi di Desa Sukadanau Kecamatan Cikarang Barat. Perusahaan keramik ini dalam proses pembuatannya terdapat proses kimia yang diantaranya terdapat bahan B3, penanganan untuk bahan B3 ini belum mengikuti prosedur peraturan Undang-Undang yang berlaku. Hal tersebut sudah berjalan selama 3 bulan, setelah dilakukan tindak lanjut oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi terkait laporan warga setempat, dihasilkan

bahwa terdapat 13 item pelanggaran dari aspek pengelolaan limbah cair dan udara (Newsroom Diskominfosantik, 2022).

Kemudian kasus kerusakan lingkungan juga terjadi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. PT Indah Kiat Pulp & Paper dalam pengelolaan limbah industrinya mencemari lingkungan, membuang limbah yang mencemari Sungai Ciujung dan lingkungan warga pada empat kecamatan di Kabupaten Serang (Triberita, 2024). Pencemaran lingkungan juga dilakukan oleh PT. Futai Sulawesi Utara. Perusahaan tersebut membuang limbah pabrik mereka ke aliran Sungai Tanjung Merah, sehingga menyebabkan kematian ikan yang ada di sungai dan menimbulkan bau yang menyengat disekitar kawasan pabrik (Polisinews, 2024).

Dengan adanya beberapa kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak hanya fokus terhadap maksimalisasi laba, tetapi juga harus menerapkan praktik ramah lingkungan. Dengan mengintegrasikan konsep “*Green*”, perusahaan tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi membentuk nilai tambah bagi perusahaan dalam bersaing. Hutahuruk *et al.* (2023) mengatakan bahwa emiten yang dianggap sebagai pelopor dalam praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan akan memiliki reputasi yang lebih baik di mata konsumen, investor, dan masyarakat umum. Reputasi ini dapat menjadi aset berharga dalam memenangkan kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Salah satu upaya dalam penerapan konsep “*Green*” ialah dengan mengelola modal intelektual, yaitu dengan pengelolaan lingkungan menggunakan konsep *Green Intellectual Capital* (GIC) (Hunafah & Rachmawati, 2023). Konsep ini

mengkombinasikan perilaku *green industry* dan *Intellectual Capital* (Kinanti & Murwaningsari, 2024). Sibarani & Machdar (2024) menyatakan bahwa perusahaan yang berhasil mengelola kinerja *Intellectual Capital* dengan baik, memiliki kemampuan untuk memotivasi dan meningkatkan potensi karyawannya sehingga dapat berinovasi.

Green Human Capital (GHC) merupakan elemen dari *Green Intellectual Capital* (GIC), yang mengacu pada pengetahuan dan kemampuan individu dalam menerapkan praktik ramah lingkungan. Sihombing & Murwaningsari (2022) berpendapat lain, yaitu karyawan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait dengan inisiatif pelestarian lingkungan. Octavianingrum *et al.* (2024) berpendapat bahwa modal manusia hijau merupakan kompetensi, kemampuan, dan pengalaman masyarakat yang mendorong karyawan untuk berinovasi.

Green Human Capital merupakan implementasi modal tak berwujud yang mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga sumber daya manusia pada suatu organisasi dapat memahami perkembangan dan menjalankan usaha dengan menerapkan praktik ramah lingkungan (Nurmalasari & Vinezha, 2024). Hal ini berarti jika karyawan meninggalkan perusahaan maka kemampuan tersebut akan lenyap. Karyawan yang memiliki *green human capital* akan memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan dan melaksanakan praktik ramah lingkungan di dalam perusahaan. Dengan itu, keberadaan karyawan yang memiliki modal manusia hijau menjadi hal yang krusial dalam memperoleh tujuan akhir suatu organisasi.

Green Leadership merupakan gaya kepemimpinan yang menerapkan praktik ramah lingkungan dalam pengambilan keputusan dan operasional. Kepemimpinan hijau adalah konsep kepemimpinan baru yang diterapkan dalam manajemen hijau. Kesuksesan kepemimpinan hijau dapat diketahui dari kemampuan pemimpin dalam mengelola tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang untuk mencapai kinerja perusahaan secara keseluruhan (Saptaria & Sopiah, 2021). Kepemimpinan lingkungan secara langsung berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dari perspektif keuangan dan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh bisnis yang menjunjung tinggi visi dan tujuan berkelanjutan yang telah ditetapkan oleh petinggi bisnis, menunjukkan bahwa bisnis yang memperhatikan isu-isu keberlanjutan yang membantu bisnis memiliki nilai tambah dimata pelanggan (Sherlyana & Murwaningsari, 2023). Kepemimpinan lingkungan yang berjalan dengan efektif akan meningkatkan kinerja perusahaan terkait tanggung jawab terhadap lingkungan.

Green Structural Capital (GSC) juga merupakan elemen dari *Green Intellectual Capital* (GIC), suatu sistem dan kebijakan yang mendukung penerapan praktik ramah lingkungan di organisasi tersebut. Karyanti & Murwaningsari (2023) mengatakan bahwa modal struktural hijau mencakup berbagai komponen yang mencerminkan kapasitas cadangan, komitmen organisasi, sistem manajemen informasi, filosofi manajemen, budaya organisasi, hak cipta, merek dagang, dan paten yang dimiliki oleh suatu organisasi. Modal struktural hijau mengacu pada hirarki aset seperti kemampuan organisasi, informasi, lisensi, citra organisasi,

budaya organisasi, hak cipta, dan basis data, di antara hal-hal lainnya, yang semuanya terkait dengan perlindungan lingkungan (Zaki & Tashfeen, 2023).

Sedangkan kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki (Sherlyana & Murwaningsari, 2023). Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya kinerja keuangan yang mencerminkan pertumbuhan bisnis. Apabila kinerja keuangannya baik, hal ini akan mendatangkan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan berupaya untuk meningkatkan kinerjanya karena ketatnya persaingan pasar.

Pentingnya meningkatkan kinerja perusahaan menjadi tolak ukur atas keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Perusahaan juga memanfaatkan kinerja perusahaan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi profitabilitas (Kristin *et al.*, 2024). Persaingan juga membuat perusahaan melakukan evaluasi berkelanjutan atas produk dan layanan yang ditawarkan, serta mengevaluasi pengalaman pelanggan. Perusahaan yang responsif terhadap dinamika pasar akan mendapatkan nilai tambah, memuaskan pelayanan pelanggan, menarik minat investor serta mencapai kinerja yang baik (Maidani *et al.*, 2020).

Kinerja perusahaan juga mencakup atas kemampuan perusahaan untuk membuat keputusan, menjaga lingkungan, dan bersaing dengan perusahaan lain (Gani & Murwaningsari, 2024). Perusahaan juga harus berkontribusi terhadap

pelestarian lingkungan dengan menjalankan operasinya berbasis praktik ramah lingkungan. Perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan menghasilkan efisiensi operasional, seperti pengurangan limbah produksi, pengurangan biaya operasi dan selain itu dapat meningkatkan citra profesional di mata pelanggan, juga meningkatkan daya saing.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh *green human capital*, *green leadership* dan *green structural capital* terhadap kinerja perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Angelita & Murwaningsari (2023) menyatakan bahwa variabel *Green Human Capital* dan *Green Structural Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *green leadership* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil berbeda didapatkan oleh penelitian Kinanti & Murwaningsari (2024) bahwa *Green Human Capital* serta *Green Structural Capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto *et al.* (2021) diperoleh bahwa *green leadership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dengan adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Green Human Capital*, *green leadership* dan *Green Structural Capital* terhadap kinerja perusahaan beserta fenomena lingkungan yang sudah dipaparkan, membuat topik ini menjadi menarik untuk diteliti. Sehingga, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Green Human Capital*, *Green Leadership* dan *Green Structural Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan (Emiten Sektor *Basic Materials* Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dilakukan antara lain:

1. Apakah *Green Human Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apakah *Green Leadership* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah *Green Structural Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
4. Apakah *Green Human Capital*, *Green Leadership* dan *Green Structural Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka dapat ditentukan tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green Human Capital* terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green Leadership* terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green Structural Capital* terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Green Human Capital*, *Green Leadership* dan *Green Structural Capital* terhadap Kinerja Perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan, besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keuangan, khususnya dalam kinerja perusahaan serta aset tidak berwujud, seperti *green human capital*, *green leadership* dan *green structural capital*. Selain itu, penelitian ini dapat memperdalam wawasan mengenai teori sinyal, *stakeholders* dan legitimasi, sehingga dapat menjadi bahan diskusi, referensi, dan bahan kajian untuk penelitian sejenis yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan dari hasil penelitian, dapat memberikan gambaran dan wawasan kepada manajemen perusahaan mengenai konsep *Green Human Capital*, *Green Leadership* dan *Green Structural Capital* dan kaitannya dengan kinerja perusahaan, sehingga diharapkan manajemen perusahaan dapat menerapkan praktik ramah lingkungan di setiap pengambilan keputusan dan operasionalnya.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran mengenai perusahaan yang mengedepankan lingkungan dan memberikan

manfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan *Green Investment*.

3. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang membahas topik yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat digunakan untuk menambah daftar kepustakaan universitas sebagai referensi penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Agar penulisan pada penelitian ini lebih terarah dan hasil penelitian menjadi lebih jelas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka, permasalahan yang akan diteliti, *Green Human Capital*, *green leadership*, *Green Structural Capital*, kinerja perusahaan, telaah empiris, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan skala pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, hasil analisis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Simpulan dan saran-saran.

